

SITUASI SOSIAL DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT ARAB SEBELUM ISLAM

Abdul Muid¹ Salwa²
Abdul11muid@gmail.com
Salwaibrohim0@gmail.com

Abstrak :

Situasi sosial dan pendidikan masyarakat Arab sebelum masuk Islam, yang sering kali kita kenal sebagai masa Jahiliyah, ditandai oleh sejumlah karakteristik yang mencerminkan ketidakstabilan dan keterbatasan dalam kedua aspek sosial dan pendidikan. Secara sosial, masyarakat Arab pra-Islam terdiri dari suku-suku yang independen dan sering kali mengalami konflik antar satu sama lain, dengan sistem hukum yang berdasarkan pada balas dendam dan kekuatan. Kehidupan sosial didominasi oleh patriarki yang kuat, di mana hak-hak perempuan sangat terbatas dan sering kali diabaikan serta sering kali mengalami penindasan, orang arab pra-islam memiliki kebiasaan seperti mengubur bayi perempuan hidup-hidup dan menjadikan Perempuan seperti budak serta tidak memperbolehkan Perempuan untuk berpendidikan. Dari segi ekonomi, masyarakat mayoritas adalah penggembala dan pedagang, dengan Mekah sebagai pusat perdagangan penting karena Ka'bah yang dianggap suci.

Dalam aspek pendidikan, masyarakat Arab pra-Islam tidak memiliki sistem pendidikan formal yang terstruktur, akan tetapi generasi selanjutnya telah di siapkan dan di ajarkan untuk bertahan hidup di daerah gurun, baik dalam pendidikan berburu, bercocok tanam, serta melihat arah angin dan Bintang. Pendidikan pra-islam juga didominasi oleh tradisi lisan, di mana puisi dan cerita-cerita disampaikan dari generasi ke generasi. Masa pra-islam tulisan belum tersebar luas dikarenakan sebagian besar masyarakat buta huruf. Nilai-nilai dan pengetahuan disampaikan melalui majelis-majelis suku dan tradisi lisan yang kuat, namun akses terhadap pengetahuan ini terbatas pada kalangan tertentu seperti penyair dan pemimpin suku serta golongan bangsawan. Dengan demikian, situasi sosial dan pendidikan pada masa ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dan keterbatasan yang menjadi tantangan besar sebelum kedatangan Islam yang membawa perubahan mendasar dalam kedua bidang tersebut.

Kata kunci : situasi sosial, pendidikan, arab, pra-islam

PENDAHULUAN

Didalam al qur'an dan buku sejarah, masyarakat arab sebelum islam identik dengan masyarakat yang amoral, biadab, tidak berperikemanusiaan, suka berperang, membunuh anak perempuan dan perilaku bejat lain, serta terjadi banyak sekali kerusakan kehidupan umat manusia, bukan hanya rusak dari segi Aqidah, ibadah dan akhlaq akan tetapi juga kerusakannya berpengaruh pada sistem ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum dan pendidikan.

Disisi lain, masyarakat Arab punya adat, sikap, perilaku yang baik dan masih tetap dilakukan setelah kedatangan Islam. Mereka tidak memiliki sistem pendidikan yang layak sebagaimana di masa modern, akan tetapi masyarakat Arab tetap maju dalam budaya dan

¹ Dosen Pascasarjana(S2),dan S1 Universitas Qomaruddin Gresik, Dosen STAI Arrosyid Surabaya, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Menganti Gresik, Anggota MUI Kabupaten Gresik, Kabid Pendidikan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Gresik, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo, Pengurus Aswaja center PCNU Kabupaten Gresik, Wakil Ketua MWCNU Kecamatan Menganti, Anggota Komnasdik Kabupaten Gresik.

² Mahasiswi Semester IV Universitas Qomaruddin Bungah Gresik

kemahiran dalam sastra, bahasa dan syair, karena mereka memiliki bahasa yang sangat kaya. Masyarakat Arab sangat berkontribusi dalam bidang bahasa untuk perkembangan dan penyebaran.

Dalam artikel ini, akan diuraikan lebih lanjut mengenai Situasi sosial dan pendidikan masyarakat arab sebelum islam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang situasi sosial dan pendidikan masyarakat arab sebelum islam, diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas dan berkelanjutan mengenai Sejarah Masyarakat arab sebelum islam.

Metode :

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif dengan cara melihat dan melihat literatur dan dokumen yang sudah ada untuk memperoleh data yang berhubungan dengan analisis penulisan tugas.

PEMBAHASAN

Situasi Sosial Masyarakat Arab Sebelum Islam

Adapun situasi sosial dan pendidikan Masyarakat arab sebelum islam sudah seringkali ditemukan didalam al qur'an bahkan para ahli Sejarah dan para 'alim telah mengkajinya dan menyatakan bahwa kondisi Masyarakat arab sebelum islam terjadi banyak sekali kerusakan kehidupan umat manusia, bukan hanya rusak dari segi Aqidah, ibadah dan akhlaq akan tetapi juga kerusakannya berpengaruh pada sistem ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum dan pendidikan.³

Kerusakan dalam segi Aqidah ialah mereka telah menyekutukan allah dengan meminta perlindungan pada berhala, percaya pada selain Allah. Kerusakan dalam segi ibadah ialah mereka menyembah dan memuja berhala. Kerusakan dalam segi akhlaq ialah mereka hidup tanpa ada batas aturan yang akhirnya bebas mengikuti hawa nafsunya seperti berzina, berjudi, membunuh anak Perempuan, dll.⁴

Dari tiga kerusakan diatas pada akhirnya merambat pada beberapa kerusakan yang lain, seperti dalam sistem ekonomi yang mereka terapkan yakni sistem ekonomi liberal, monopoli, mengurangi timbangan dan takaran, dll., dalam sistem sosial, mereka menganut sistem kasta,

³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam*, 1 ed. (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2011).

⁴ Nata, M.A.

garis keturunan yang pada akhirnya mereka berperilaku diskriminatif, tidak adil dan merugikan sesama. Dalam segi politik, mereka menerapkan sistem kekuasaan yang memonopoli dan otoriter sehingga pemerintahannya bersifat tirani dan dictator.⁵

Selanjutnya dalam segi hukum, mereka menggunakan sistem yang serupa dengan bidang politik pada akhirnya hukum hanya berpihak pada kaum penguasa dan orang bangsawan dan kaya. Sistem dalam segi pendidikan ialah mendidik keluarga dengan pembiasaan, keterampilan, sifat dan karakter yang seharusnya dimiliki, akan tetapi pada masa itu sedikit sekali ditemukan orang cerdas secara intelektual.⁶

Bila dilihat dari asal usul keturunan maka Masyarakat arab terbagi menjadi dua golongan yakni qathaniyun (keturunan qathan) yang berada di wilayah Selatan dan adnaniyun (keturunan nabi ismail) yang berada di wilayah utara, pada awalnya mereka menyatu kemudian mereka membaur karena adanya perpindahan beberapa orang dari dua wilayah tersebut.⁷

Dalam hal keturunan, masyarakat arab beranggapan bahwa mereka lebih mulia daripada yang lain karena kemurnian darah, kefasihan lisan dan jiwa kesatria yang mereka miliki, sehingga mereka sangat bangga dengan menyebut silsilah mereka sampai nabi adam, bahkan ada keterangan yang mengatakan bahwa mereka mampu menjelaskann silsilah unta atau kuda sampai beberapa Tingkat.⁸

Masyarakat arab badui sebelum islam datang banyak sekali terjadi peperangan dikarenakan beberapa keluarga membentuk kabilah yang kemudian terbentuk suku dengan dipimpin seorang syekh, dan mereka sangat menekan kesetiaan dan solidaritas kesukuan, yang mana mereka suka membela anggota keluarga yang dalam bahaya entah anggota keluarga itu salah atau benar, akan tetapi jika terdapat salah satu anggota clan yang membunuh anggota klannya sendiri maka ia akan dikucilkan dan tidak dibela. Jika yang membunuh dari klan lain maka klan korban akan menuntut pembalasan. Tindakan anggota klan merupakan tanggungjawab semua anggota.⁹

Adapun mereka tidak mengenal kata damai dalam pembalasan dendam, membunuh harus dibalas dengan membunuh yang menimbulkan peperangan. Peperangan ini

⁵ Nata, M.A.

⁶ Nata, M.A.

⁷ Nata, M.A.

⁸ Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A, *Sejarah Peradaban Islam*, 1 ed., 1 (Jakarta: Amzah, 2018).

⁹ Pulungan, M.A.

mengakibatkan kebudayaan yang tidak berkembang dan Sejarah mereka sangat langka ditemukan. Menurut Ahmad Syalabi, Sejarah mereka hanya dapat diketahui dari masa perkiraan 150 tahun sebelum lahirnya agama Islam.¹⁰

R.A. Nicholson mengatakan bahwa masyarakat Arab memiliki etika *mu'ah* yang berupa keberanian berperang, tabah dalam penderitaan, dendam membara, membela yang lemah dan suka menampakkan kekuatan, sifat-sifat ini memiliki sisi positif bila diarahkan pada hal yang positif, begitupun sebaliknya bila diarahkan pada hal yang negatif maka sifat ini menjadi negatif juga.¹¹

Sedangkan Sejarah penduduk yang berbudaya dan menempati pesisir jazirah Arab lebih jelas diketahui, karena selalu mengalami perubahan situasi dan kondisi melihat sekitar. Pada saat kehadiran Nabi, pesisir jazirah Arab telah menjadi kota perdagangan karena menjadi jalur strategis untuk perdagangan yang menghubungkan Syam dan Samudra India. Menurut Lebon, tidak mungkin bangsa Arab tidak pernah memiliki peradaban tinggi apalagi dilihat dari hubungan dagang yang berlangsung selama 2000 tahun.¹²

Di daerah Arab terdapat satu wilayah yang tidak pernah dijajah oleh bangsa lain karena terpencil dan miskin yakni Hijaz dan Makkah menjadi kota terpencil dari daerah ini, yang terdapat bangunan yang suci yakni Ka'bah. Penduduk Makkah mendirikan pemerintahan yang dikuasai dua suku yakni suku Jurhum yang memegang kekuasaan politik dan suku Ismail yang memegang kekuasaan atas Ka'bah, kemudian kekuasaan politik berpindah ke suku Khuza'ah dan berpindah lagi ke suku Quraisy yang kemudian mengatur politik dan yang berhubungan dengan Ka'bah. Adapun pendirian pemerintahan ini untuk memberikan keamanan para penziarah maka karena itu mereka terkenal juga dengan suku yang sangat menghormati tamu.¹³

Tercatat dalam Sejarah bahwa terdapat sepuluh jabatan tinggi yang dibagi pada beberapa kabilah yakni: Hijabah (penjaga kunci Ka'bah), Siqayah (pengawas mata air Zam Zam untuk penziarah), Diyat (kekuasaan hakim sipil dan kriminal), Sifarah (duta), Liwa (jabatan ketentaraan), Rifadah (pengurus pajak orang miskin), Nadwah (ketua dewan), Khaimmah

¹⁰ Nata, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam*.

¹¹ Pulungan, M.A, *Sejarah Peradaban Islam*.

¹² Nata, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam*.

¹³ Nata, M.A.

(pengurus balai musyawarah), khazinah (jabatan administrasi keuangan), dan azlam (penjaga panah peramal untuk mengetahui pendapat dewa).¹⁴

Pusat perdagangan Masyarakat arab berpindah pada daerah hijaz dan mekkah menjadi daerah yang masyhur dan disegani, begitu juga dengan suku quraisy yang mendapat dampak positif dengan majunya perdagangan Masyarakat arab. Kemajuan ini tidak sebanding dengan kemajuan yang sebelumnya telah dicapai Masyarakat arab akan tetapi hal ini menjadi kebudayaan dan peradaban baru bagi dunia.¹⁵

Akan tetapi kemajuan ini tidak luput dari pemikiran negative dari beberapa pihak, seperti pihak yang dikatakan oleh syu'ubi, mereka mengatakan bahwa seluruh bangsa di bumi ini memiliki pemerintahan yang terstruktur dan melindungi bangsa dan peninggalannya akan tetapi bangsa arab tidak memiliki pemerintahan yang terstruktur sehingga banyak sekali terjadi kerusakan dan tidak memiliki peninggalan Sejarah.¹⁶

Ibnu Khaldun juga memberikan pendapat yang menjelaskan bahwa Masyarakat arab itu suka merampas dan suka melakukan sesuatu yang tidak berguna karena kondisi alam yang kejam juga dan Masyarakat arab pada masa jahiliyah suka berebut kekuasaan sehingga banyak pemimpin dan mempersulit aturan untuk rakyat, hal ini menjadikan pemerintahan tidak stabil yang mengakibatkan kehancuran.¹⁷

Secara sosiologi, Masyarakat arab jahiliyah merupakan Masyarakat yang tidak harmonis yang tercipta dari struktur sosial, muru'ah, dan ekonomi. Ketidak harmonisan ini mengakibatkan timbulnya perbuatan negative yang membuat kehidupan dalam kesesatan dan kedzaliman, dua hal ini juga disebabkan karena ketidak terikatan Masyarakat dengan agama yang diajarkan para nabi dan rasul terdahulu.¹⁸

Masa sebelum pra islam terkenal dengan masa jahiliyah yang diistilahkan dengan time of ignorance (masa kepicikan) dan time of barbarism (masa kebiadaban), alasan diistilahkan ini adalah berkaitan dengan pandangan mereka bahwa orang yang selain golongan mereka

¹⁴ Nata, M.A.

¹⁵ Nata, M.A.

¹⁶ Nata, M.A.

¹⁷ Nata, M.A.

¹⁸ Pulungan, M.A, *Sejarah Peradaban Islam*.

adalah musuh yang harus dimusnahkan dan dikaitkan dengan Tindakan yang tidak mengenal perikemanusiaan akibat dorongan hawa nafsu.¹⁹

Masa jahiliyah diartikan masa kebodohan oleh Sebagian orang akan tetapi secara harfiah kurang tepat karena nama masa jahiliyah berkaitan dengan konteks realitas kehidupan sosial dan agama. Masa jahiliyah dibagi menjadi dua masa yakni masa sebelum sejarah sampai abad kelima Masehi, dan masa dari abad kelima Masehi sampai lahirnya Islam. Maka dapat dipahami bahwa masyarakat Arab pada masa kedua tersebut tidaklah dikatakan bodoh.²⁰ Menurut Ahmad Amin kata jahiliyah tersebut bukan lawan kata dari al ‘alim dan mengatakan bahwa masa jahiliyah memiliki makna keadaan sebelum Islam, masyarakat Arab membangkang pada kebenaran meskipun mereka tau bahwa hal tersebut benar.²¹

Dalam kepercayaan, Masyarakat Arab jahiliyah meyakini bahwa adanya kekuatan gaib sebagai sumber kehidupan yang berpengaruh pada kebahagiaan dan penderitaan, sehingga mereka melakukan ritual persembahan dan keagamaan dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan yang telah diwariskan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, tetapi seiring berjalannya waktu kepercayaan tersebut menyimpang karena bercampur dengan takhayul dan kemusyrikan, sehingga mereka mulai menyembah berhala yang mereka buat.²²

Dalam kebudayaan, Masyarakat Arab jahiliyah menjadi satu satunya bangsa yang berminat dan sangat kagum dengan bahasa lisan sebagai pengekspresian perasaan. Jika bangsa Yunani maju dalam hal seni dan arsitekturnya maka bangsa Arab maju dengan syairnya. Terdapat peribahasa Arab yang memiliki arti “kecantikan manusia adalah kefasihan lisannya” dan kefasihan lisan menjadi tolak ukur dalam menilai akal budi manusia.²³ Kemajuan budaya Masyarakat Arab dalam bidang syair tidak hanya diwarnai dengan semangat bangsa Arab, akan tetapi diwarnai dengan semangat suku Arab. Para penyair masa jahiliyah senang membanggakan suku, kemenangan dalam peperangan, membesarkan nama pahlawan serta leluhur.²⁴

¹⁹ Pulungan, M.A.

²⁰ Gusniarti Nasution dkk., “Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam,” *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial* 1, no. 1 (2022): 85–101.

²¹ Pulungan, M.A., *Sejarah Peradaban Islam*.

²² Pulungan, M.A.

²³ Pulungan, M.A.

²⁴ Muhammad Satir, “Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam,” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 39–48.

Pada masa jahiliah, perempuan dianggap memiliki kedudukan yang rendah sepanjang sejarah. Masyarakat Arab pada masa jahiliah menganggap bahwa perempuan bagaikan hewan dan bahkan lebih hina, perempuan tidak pernah menerima penghormatan sosial. Sedangkan laki laki bisa sesuka hati menikahi perempuan lalu diceraikan. Pada masa itu juga terdapat suku yang memiliki tradisi yang buruk, yakni suka mengubur anak perempuan karena merasa hina dan memalukan jika memiliki anak perempuan dan akan memarahi istrinya, serta menganggap anak perempuan itu pembawa kemiskinan, kesengsaraan dan kehinaan. Sistem perbudakan merajalela juga pada saat itu, Budak tidak diperlakukan secara manusiawi, tidak mendapat kebebasan seperti manusia merdeka, tidak segan disiksa serta diperlakukan bagaikan hewan, barang dagangan, dijual atau dibunuh. Alasan semua itu karena budak tidak memiliki hak penuh baik atas hidup matinya, fisik dan mentalnya.²⁵

Secara geografis, Masyarakat arab terletak pada daerah sahara dan pesisir yang memiliki sedikit penduduk dengan gaya hidup pedesaan dan nomadic. Masyarakat Arab merupakan bangsa yang tinggal dan menempati semenanjung arabia yang berada di Asia Barat Daya dengan luas 1.027.000 mil. Sebagian besar wilayah Arab ialah padang pasir dan menjadi salah satu tempat paling panas di dunia, tidak ada sungai yang mengalir ke laut, hanya ada lembah yang digenangi air ketika musim hujan.²⁶

Wilayah berupa padang pasir yang gersang dan tandus berdampak pada bentuk fisik serta karakter masyarakat arab. Bentuk fisik masyarakat arab kekar, bertenaga & punya daya tahan tubuh yang tangguh. Sedangkan dalam karakter, masyarakat arab memiliki watak khusus, entah yang positif atau negatif. Watak positif masyarakat Arab seperti kedermawanan, keberanian, serta kepahlawanan. Sedangkan watak negatifnya seperti suka berperang, angkuh dan sombong, serta pemabuk dan penjudi.²⁷

Kondisi geografis Arab sangat mempengaruhi terhadap kejiwaan masyarakat arab. Arab dengan daerah yang tandus dan gersang telah menyelamatkan masyarakat arab dari agresi musuh luar bangsa arab. Di sisi lain, daerah yang tandus dan gersang mampu menjadikan mereka sebagai pengembara dan pedagang di wilayah lain. Kebebasan dan luasnya kehidupan

²⁵ Nasution dkk., "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam."

²⁶ Nasution dkk.

²⁷ Nasution dkk.

masyarakat arab di padang pasir mampu mengakibatkan masyarakat bertambah semangat dalam kebebasan dan rasa individualisme pada diri mereka sangat dominan.²⁸

Kondisi serta situasi kehidupan Masyarakat arab sebelum islam bisa dikatakan kurang menguntungkan untuk kelangsungan hidup, dan perkembangan budaya dan peradaban, oleh karena itu, tidak pernah tercatat dalam Sejarah ilmuwan dan karya besar dari Masyarakat arab, pada umumnya ilmuwan dan karya besar tersebut berasal dari bangsa Yunani, india, cina dan Persia.²⁹

Pada masa dahulu, jazirah Arab terbagi menjadi enam wilayah yakni: Hijaz, Yaman, Najd, Tihamah, Ihsa, dan Yamamah (Arudh). Seiring berkembangnya masa, jazirah Arab terbagi menjadi delapan wilayah dengan karakter khusus tiap wilayah, yakni :³⁰

1. Hijaz, berada di tenggara dari Thursina di tepi Laut Merah dan terdapat kota terkenal seperti Makkah, Madinah, dan Thaif.
2. Yaman, berada di selatan hijaz. Dinamakan yaman karena terletak di sebelah kanan Ka'bah bila menghadap ke timur dan di sebelah kiri terletak negeri Asier. Terdapat beberapa kota yang besar seperti kota Saba', Sharia, Hudaidah, dan 'And.
3. Hadhramaut, berada di timur daerah Yaman dan di tepi Samudera Indonesia.
4. Muhram, berada di timur daerah Hadhramaut.
5. Oman, berada di utara sambung dengan Teluk Persia dan di tenggara sambung dengan Samudera Indonesia.
6. Al-Hasa, berada dipantai Teluk Persia dan panjangnya sampai ke tepi sungai Euphrat.
7. Najd, berada di tengah antara hijaz, Al-Hasa, Sahara negeri Syam, dan negeri Yamamah. Wilayah najd berupa dataran tinggi.
8. Ahqaf, berada di sebelah selatan dan di sebelah barat daya dari Oman. Wilayah ahqaf berupa dataran rendah.

Pendidikan Masyarakat Arab Sebelum Islam

Masyarakat arab sebelum islam memiliki pendidikan yang tidak terstruktur akan tetapi sederhana dengan menyiapkan generasi yang mampu bertahan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi geografis daerah arab. Untuk anak laki laki, mereka mendapat pendidikan yang

²⁸ Nasution dkk.

²⁹ Nata, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam*.

³⁰ Satir, "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam."

berbasis kebiasaan hidup di padang pasir, seperti bimbingan, pemberian keterampilan, mencontohkan cara bertahan hidup di padang pasir dengan mampu memilih lokasi yang tepat, mengetahui cuaca, membangun rumah persinggahan, dll. Sedangkan untuk anak Perempuan, mereka mendapat pendidikan yang berbasis kebiasaan hidup sebagai istri, seperti memasak, menyediakan makanan dan minuman, mengembala ternak, dll.³¹

Dalam pendidikan masyarakat arab sebelum islam Bayard Dodge juga telah mengatakan kalimat yang hampir sama seperti diatas yang memiliki arti, yakni “Pada masa Nabi Muhammad di Arab tidak terdapat sistem pendidikan yang terorganisir. Anak laki-laki Badui belajar dari ayah mereka bagaimana mengembala onta, membuat tenda-tenda dan belajar membaca, di samping itu mereka juga menguasai ilmu-ilmu penanggalan. Anak-anak perempuan mereka menikah pada usia dini. Mereka belajar segala sesuatu dari ibu mereka. Walaupun sebagian dari orang-orang Kristen dan Yahudi dan beberapa suku-suku dan penduduk kota yang sedikit lebih maju memiliki pengetahuan membaca dan menulis, namun yang jelas sebagian besar penduduk Arab adalah buta huruf.”³²

Kondisi pendidikan seperti yang dijelaskan Dodge diatas berlangsung sampai awal kedatangan Islam di Mekah. Mayoritas masyarakat Arab sebelum Islam mengembara pada proses pertumbuhannya menuju kebudayaan yang lebih tinggi. Pada masa itu, tingkat intelektual masyarakat arab berjalan beriringan dengan tumbuhnya kebudayaan arab. Ahmad Amin telah mengatakan bahwa ada dua faktor yang membentuk kecerdasan, yakni faktor alam dan faktor masyarakat.³³

Dalam buku sejarah dan sirah nabawiyah mengenai masyarakat Arab sebelum Islam selalu identik dengan masyarakat yang amoral, biadab, tidak berperikemanusiaan, suka berperang, membunuh anak perempuan dan perilaku bejat lain. Dibalik semua ini masyarakat Arab memiliki adat, sikap, perilaku yang baik dan masih tetap dilakukan setelah hadir agama Islam. Meskipun tidak ada sistem pendidikan yang layak sebagaimana di masa modern, masyarakat Arab tidak mengabaikan kemajuan budaya dan mereka terkenal dengan kemahiran dalam bidang sastra, bahasa dan syair. Mereka menggunakan bahasa yang sangat kaya sebanding dengan bahasa bangsa Eropa masa modern. Masyarakat Arab memiliki

³¹ Nata, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam*.

³² Satir, “Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam.”

³³ Satir.

keistimewaan di bidang bahasa yang menjadi kontribusi Masyarakat Arab yang penting untuk perkembangan dan penyebaran.³⁴

Philip K. Hitti pernah mengomentari mengenai perkembangan dan penyebaran bahwa Keberhasilan penyebaran Islam salah satunya di dukung oleh keluasan bahasa Arab, khususnya bahasa al-Qur'an. Ahmad Syalaby juga pernah berkomentar bahwa bahasa Arab ialah bahasa yang murni dan terpelihara, karena rusaknya bahasa bisa disebabkan oleh percampuran dengan bahasa asing. Karena suatu bangsa yang tidak pernah dijajah oleh bangsa lain maka bahasa bangsa tersebut tetap murni dan terpelihara.³⁵

Terdapat kesesatan dalam ilmu pengetahuan pada masa jahiliah, antara lain sikap Masyarakat yang menganggap ilmu pengetahuan ialah hak istimewa kaum elit. Ilmu pengetahuan tidak boleh didapatkan oleh rakyat jelata, hanya orang terhormat yang boleh pintar, sedangkan rakyat jelata dibiarkan dalam kebodohan. Karena kebodohan inilah mereka dapat dibodohi dan ditindas. Di dalam al-Qur'an ataupun hadis banyak ditemukan pembahasan yang menganjurkan menuntut ilmu dan keutamaan orang yang berilmu. Serta menekan bahwa pendidikan itu untuk semua (education for all), dan berlangsung seumur hidup (long life education).³⁶

Keadaan masyarakat seperti ini dijadikan sasaran dakwah dan pendidikan nabi Muhammad SAW. dengan hal ini nabi telah berhasil membawa mereka dari kegelapan menuju keadaan terang benderang. Dan keberhasilan ini mampu melebihi prestasi yang dicapai oleh para pemimpin dunia. Menurut al-Qur'an, tujuan yang hendak dicapai oleh nabi atau misi Islam adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan mengenalkan Allah serta beribadah kepadaNya, serta memperkuat hubungan antar manusia dengan menegakkan dasar kasih sayang, persamaan dan keadilan, sehingga tercapai suatu kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota Masyarakat.³⁷

³⁴ Satir.

³⁵ Satir.

³⁶ Satir.

³⁷ Satir.

PENUTUPAN

Kesimpulan

Masyarakat arab sebelum islam dikenal negative oleh dunia dengan suka berperang, tabah melewati penderitaan, suka memperlihatkan kekuatan, dll. Itu semua karena sifat kesetiaan dan solidaritas tinggi yang dimiliki serta tidak terikat dengan agama, akan tetapi kondisi geografis yang tandus dan gersang juga mempengaruhi watak Masyarakat arab serta menjadikan mereka memiliki rasa semangat bebas yang tinggi dan rasa individualisme yang dominan. Di balik sisi negative ini, mereka memiliki sisi positif seperti dermawan, berani, kepahlawanan, dll.

Pendidikan masyarakat pada masa sebelum islam belum terstruktur seperti masa modern, mereka mendidik keturunannya dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan masa itu, laki laki dengan belajar memanah, belajar mengetahui cuaca, belajar berperang sedangkan perempuan dengan belajar memasak, belajar mengurus suami, dll. selain itu masyarakat terkenal dengan literasi bahasa yang mereka gunakan dengan indah, sehingga banyak sekali muncul para penyair pada masa tersebut dan para penyair sangatlah dijunjung dan dihormati pada masa itu yang memiliki kemampuan keindahan bahasa setara dengan bangsa eropa masa modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, Gusniarti, Nabila Jannati, Violeta Inayah Pama, dan Eniwati Khaidir. "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam." *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial* 1, no. 1 (2022): 85–101.
- Nata, M.A, Prof. Dr. H. Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. 1 ed. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2011.
- Pulungan, M.A, Prof. Dr. H. J. Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. 1 ed. 1. Jakarta: Amzah, 2018.
- Satir, Muhammad. "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 39–48.